

Karakteristik Pasien Apendisitis di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Aghniya Rizqy Fitria¹, M. Ricky Ramadhian², Suryani Agustina Daulay³, Reni Zuraida⁴

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Bagian Ilmu Radiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

³Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

⁴Bagian Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Apendisitis adalah peradangan pada apendiks vermiformis yang dapat berisiko menyebabkan perforasi jika tidak ditangani dengan cepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pasien apendisitis di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung pada periode Januari 2023 – Juli 2024. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif observasional dengan menggunakan data sekunder rekam medik pasien apendisitis. Sampel diambil dengan teknik total sampling yang kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, melibatkan 84 pasien dengan data rekam medik lengkap dan hasil histopatologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien apendisitis berada pada rentang usia 21-60 tahun (49%), diikuti oleh usia 0-20 tahun (44%) dan usia >60 tahun (7%). Berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak pasien laki-laki (56%) dibandingkan perempuan (44%). Jenis apendisitis yang paling sering ditemukan adalah apendisitis akut *simple* (48,8%), diikuti oleh apendisitis akut perforasi (36,9%), dan apendisitis kronik (14,3%). Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan tingginya kejadian apendisitis pada usia dewasa muda dan prevalensi yang lebih tinggi pada laki-laki. Penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai karakteristik pasien apendisitis yang dapat membantu dalam upaya deteksi dini dan penanganan yang lebih efektif.

Kata Kunci: Apendisitis, apendisitis akut perforasi, apendisitis akut simple, apendisitis kronik, karakteristik

Characteristics of Appendicitis Patients at Dr. H. Abdul Moeloek Regional General Hospital

Abstract

Appendicitis is inflammation of the vermiform appendix that can lead to perforation if not treated promptly. This study aims to identify the characteristics of appendicitis patients at RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung Province from January 2023 to July 2024. The method used was a descriptive observational study using secondary data from medical records of appendicitis patients. The sample was taken using total sampling, which was then selected based on inclusion and exclusion criteria, involving 84 patients with complete medical records and histopathology results. The results showed that the majority of appendicitis patients were in the 21-60 age range (49%), followed by the 0-20 age range (44%) and the >60 age group (7%). Based on gender, more male patients (56%) were found compared to females (44%). The most common type of appendicitis was simple acute appendicitis (48.8%), followed by perforated acute appendicitis (36.9%) and chronic appendicitis (14.3%). These findings are consistent with other studies showing a higher incidence of appendicitis in young adults and a higher prevalence in males. This study provides important insights into the characteristics of appendicitis patients, which may aid in early detection and more effective management.

Keywords: Acute perforated appendicitis, acute simple appendicitis, appendicitis, characteristics, chronic appendicitis

Korespondensi : Aghniya Rizqy Fitria, Jalan Siwo Ratu, Gedung Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Hp 082383718802, e-mail : Aghniya.faris@gmail.com

Pendahuluan

Apendisitis adalah peradangan mendadak pada apendiks vermiformis, yang biasa dikenal masyarakat awam sebagai usus buntu. Apendisitis terjadi ketika lumen apendiks

tersumbat, menyebabkan peningkatan tekanan intraluminal, gangguan aliran darah, dan peradangan.¹ Penyebab umum obstruksi apendiks adalah hiperplasia jaringan limfoid, fekalit, benda asing, tumor, atau infeksi parasit².

Obstruksi ini dapat mengakibatkan proliferasi bakteri, kemudian mengarah pada peradangan dan kemungkinan akan terjadi perforasi apabila tidak diberi tatalaksana segera berupa pembedahan.³

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2020 menunjukkan bahwa di negara-negara barat, sekitar 7% penduduk menderita apendisitis, dan setiap tahunnya dilakukan lebih dari 200.000 operasi apendektomi.⁴ Di Indonesia, Kementerian Kesehatan melaporkan 3.236 kasus apendisitis pada tahun 2019, meningkat menjadi 596.132 kasus pada tahun 2020.⁵ Data ini mengindikasikan peningkatan jumlah pasien apendisitis di Indonesia dari tahun ke tahun.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek pada tahun 2022, dari 92 pasien ditemukan mayoritas pasien apendisitis berjenis kelamin laki-laki yaitu 34 orang menderita apendisitis akut dan 24 orang menderita apendisitis perforasi. Selain itu, ditemukan frekuensi usia tertinggi pada kategori usia 17-25 tahun untuk apendisitis akut dan usia 6-11 tahun untuk apendisitis perforasi.⁶

Angka insidensi yang terus meningkat menunjukkan betapa pentingnya deteksi dini dan terapi segera pada pasien apendisitis. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai karakteristik pasien apendisitis untuk lebih mengenali karakteristik dominan pada pasien apendisitis di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung periode Januari 2023 – Juli 2024.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif observasional dengan sumber data sekunder berupa data rekam medik pasien apendisitis di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung periode Januari 2023 – Juli 2024. Sampel diambil dengan teknik *total sampling* yang kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi penelitian ini adalah data

rekam medik pasien apendisitis di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung yang terdiri dari usia, jenis kelamin, dan hasil pemeriksaan histopatologi. Data akan dieksklusikan jika tidak lengkap atau hasil pemeriksaan histopatologi menunjukkan bukan apendisitis. Data yang didapatkan akan diolah dengan analisis univariat.

Hasil

Hasil pengumpulan data rekam medik diperoleh 125 sampel pasien apendisitis yang tercatat di instalasi rekam medik RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Dari 125 sampel hanya 84 yang mencantumkan data rekam medik lengkap dan hasil pemeriksaan histopatologi apendisitis. Data ini kemudian dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan jenis apendisitis.

Data rekam medik pasien apendisitis dikategorikan berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 1. Didapatkan bahwa pasien apendisitis mayoritas berada pada rentang usia 21-60 tahun (49%), diikuti pada rentang usia 0-20 tahun (44%), dan >60 tahun (7%).

Tabel 1 Distribusi Pasien Apendisitis berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi(n)	Presentasi(%)
0-20	37	44
21-60	41	49
>60	6	7
Total	84	100

Distribusi pasien apendisitis berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2. Data dari tabel 2 menunjukkan bahwa lebih banyak pasien apendisitis berjenis kelamin laki-laki (56%) dibandingkan perempuan (44%).

Tabel 2 Distribusi Pasien Apendisitis berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi(n)	Presentasi(%)
Laki-laki	47	56
Perempuan	37	44
Total	84	100

Pasien apendisitis yang dikategorikan berdasarkan jenis apendisitis dapat dilihat pada

tabel 3, paling banyak berjenis apendisitis akut *simple* (48,8%), dilanjutkan dengan apendisitis akut perforasi (36,9%), dan apendisitis kronik (14,3%).

Tabel 3 Distribusi Pasien Apendisitis berdasarkan Hasil Histopatologi

Hasil Histopatologi	Frekuensi(n)	Presentasi(%)
Apendisitis Akut <i>simple</i>	41	48,8
Apendisitis Akut Perforasi	31	36,9
Apendisitis Kronik	12	14,3
Total	84	100

Pembahasan

Pasien apendisitis di instalasi rekam medik RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung periode Januari 2023 – Juli 2024 yang memiliki hasil pemeriksaan histopatologi sebanyak 84 pasien. Jenis apendisitis yang ditemukan adalah apendisitis akut *simple*, apendisitis akut perforasi, dan apendisitis kronik.

Pasien apendisitis paling banyak berada pada rentang usia 21-60 tahun (49%). Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natario dan Pretangga, (2021) yang menyatakan bahwa apendisitis mayoritas terjadi pada rentang usia 20-30 tahun. Hal ini dipengaruhi oleh faktor hiperplasia pada jaringan limfoid yang mencapai puncak pertumbuhan pada rentang usia tersebut sehingga ini menyebabkan peningkatan intraluminal dan jika proses ini berlangsung terus menerus maka akan berkembang menjadi apendisitis.⁷

Penelitian lain juga menyatakan bahwa usia 20-30 tahun lebih banyak terkena apendisitis, ini dapat terjadi karena secara anatomi apendiks dewasa berbeda dengan balita dan pada rentang usia tersebut seseorang cenderung mengabaikan nutrisinya.⁸

Pada tabel 2 memperlihatkan bahwa apendisitis lebih banyak terjadi pada laki-laki (56%) dibandingkan Perempuan (44%). Sebuah

penelitian yang dilakukan oleh Cristie *et al.*, (2021) menyatakan hal yang serupa dimana pasien apendisitis berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 20 orang (71,42%) dari 28 sampel penelitian. Ini dapat terjadi karena Perempuan sering mengonsumsi makanan berserat dibanding laki-laki. Rendahnya kebiasaan konsumsi serat dapat menyebabkan sumbatan pada apendiks dan memudahkan terjadinya proses peradangan pada apendiks.⁸

Penelitian lain menyatakan hal serupa, yaitu perbedaan prevalensi apendisitis perempuan dan laki-laki ini dipengaruhi oleh hormon seks yang mempengaruhi sel imun, yaitu hormon estrogen dan androgen. Androgen bersifat sebagai anti inflamasi sedangkan estrogen bersifat proinflamasi dan antiinflamasi. Ini bergantung pada jenis respon imun atau reseptor estrogen yang berbeda.⁹

Penderita apendisitis terbanyak berdasarkan tabel 3 adalah dengan jenis apendisitis akut *simple* (48,8%), diikuti oleh apendisitis akut perforasi (36,9%), dan apendisitis kronik (14,3%). Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Haji Medan ditemukan pasien apendisitis akut (72,9%), diikuti apendisitis perforasi (15,8%), dan apendisitis kronis (11,3%).¹⁰

Simpulan

Apendisitis paling banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 21-60 tahun. Jenis apendisitis yang paling sering ditemukan adalah apendisitis akut *simple* dan paling jarang ditemukan adalah apendisitis kronik.

Daftar Pustaka

1. Sjamsuhidajat R, Jong W De. Buku ajar ilmu bedah: sistem organ dan tindak bedahnya (2). Suparyanto dan Rosad (2015 2020;5(3):248–253.
2. Kurniawati, Zainal S, Kadir H Abd. Gambaran Tentang Kejadian Apendisitis Di RS. TK II

- Pelamonia Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 2022;15(4):371–377.
3. Liang, M. K., Andersson, R. E., Jaffe, B. M., & Berger DH (2015). *Schwartz's Principles of Surgery, 10th Ed. Tenth.* USA: McGraw-Hill Education., 2015.
 4. World Health Organization. *Appendicitis.* World Health Organization 2021;89(September):2022.
 5. Kemenkes RI. *Riset Kesehatan Dasar.* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2020.
 6. Kheru A, Sudiadnyani NP, Lestari P. Perbedaan Jumlah Leukosit Pasien Apendisitis Akut dan Perforasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 2022;11:161–167.
 7. Natario N, Pretangga AAN. Profil deskriptif pasien dengan apendisitis akut di Rumah Sakit Sekunder periode Juni hingga Desember 2020. *Intisari Sains Medis* 2021;12(1):396–400.
 8. Cristie JO, Ary Wibowo A, Noor MS, Tedjowitono B, Aflanie I. Literature Review: Analisis Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Apendisitis Akut. *Homeostasis* 2021;4.
 9. Kurniadi M, Nur IM, Zulmansyah. Karakteristik Apendisitis Berdasarkan Gambaran Histopatologi di Rumah Sakit Al-Islam Bandung. *Prosiding Pendidikan Dokter UIB* 2019;5 no 1:10–16.
 10. Purnamasari R, Irsandy Syahrudin F, Millaty Dirgahayu A, Iskandar D, Fadhila. Karakteristik Klinis Penderita Apendisitis. *UMI Medical Journal* 2023;8(2):117–126.